

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan dunia digital adalah suatu keniscayaan dan tidak dapat dihindari. Namun sayangnya, pesatnya perkembangan dunia digital tersebut tidak diiringi dengan peningkatan keterampilan literasi digital masyarakat. Sementara itu, paparan dunia digital tidak hanya memberikan pengaruh baik, namun secara berdampingan juga dapat memberikan pengaruh yang negatif.

Pada Hari Kebangkitan Nasional tahun 2021, Presiden Joko Widodo mengenalkan Program Literasi Digital Nasional yang diinisiasi oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo). Program nasional ini bertujuan untuk mempercepat transformasi digital, terutama dalam meningkatkan kompetensi sumber daya manusia di bidang digital. Kominfo merilis data yang menunjukkan adanya 9546 konten hoaks menyebar sejak Agustus 2018 hingga awal 2022 di berbagai media sosial di internet. Selain hoaks, konten-konten negatif seperti penipuan dan konten bersifat radikal juga ditemukan¹.

Pada tahun 2021, Indeks Literasi Digital Indonesia mencapai 3,49. Skor ini menunjukkan tingkat literasi digital berada pada tingkat sedang, dari skala 0 hingga 5. Pengukuran ini dilakukan oleh Kominfo bekerjasama dengan Katadata Insight Center (KIC) dan menggunakan empat pilar, yaitu keterampilan digital, etika

¹ Rosana, Francisca Christy. "Hingga Awal 2022, Kominfo Temukan 9.546 Hoaks Di Internet - Bisnis Tempo.Co." Tempo. 7 Februari 2022.

digital, budaya digital, dan keamanan digital.²

Di tahun 2030, diperkirakan sekitar 23 juta pekerjaan akan digantikan oleh otomasi. Oleh karena itu, isu literasi digital menjadi semakin penting, karena tidak hanya cukup bagi seseorang untuk memiliki kemampuan dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga perlu menggunakan teknologi tersebut secara bertanggung jawab.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dunia digital lambat laun menjadi bagian dari masyarakat Indonesia dan berperan penting dalam proses penyebaran informasi. Namun, ancaman keamanan informasi saat ini memerlukan perhatian aktor multidimensi karena potensi dampak disrupsi digital. Isu literasi digital sendiri merupakan aspek yang sangat penting dan harus dikontrol pemerintah dan juga swasta. Banjirnya informasi di dunia maya, menyebabkan masyarakat dengan tingkat literasi yang rendah menjadi sulit memilah mana informasi yang benar atau hoaks. Untuk itu, salah satu hal terpenting yang harus dimiliki masyarakat dewasa ini adalah peningkatan keterampilan literasi digital untuk menghadapi luasnya peredaran hoaks di tengah masyarakat.

Literasi digital menjadi sangat penting dalam kehidupan komunikasi karena semakin banyaknya penggunaan media digital dan media sosial dalam aktivitas sehari-hari. Perkembangan pesat dalam media digital menyebabkan banyaknya arus informasi yang beragam, diproduksi secara massif, dan tersebar tanpa dibatasi oleh dimensi ruang serta waktu. Penyebaran informasi baru bermunculan setiap detiknya

² Kementerian Komunikasi dan Informatika. Ringkasan Eksekutif Seri Modul Literasi Digital Kominfo-Japelidi-Siberkreasi 2021-2024. Jakarta: Kominfo, 2021. h. 1.

dari berbagai platform yang berbeda.

Ketergantungan masyarakat pada media sosial dan mesin pencari seperti Yahoo, Google, dan Bing turut menyebabkan pertumbuhan pesat media digital. Namun, dalam menghadapi banyaknya sumber informasi, masyarakat membutuhkan keterampilan literasi digital untuk memilih dan menyeleksi informasi dari sumber yang beragam tersebut. Dengan literasi digital, masyarakat dapat lebih selektif dalam memilih konten atau informasi yang akurat dan valid dari sumber yang dapat dipercaya.

Literasi digital juga terkait dengan isu-isu seperti dinamika informasi, hak kekayaan intelektual dan kepemilikan hak cipta, orisinalitas konten, dan plagiarisme. Oleh karena itu, memiliki keterampilan literasi digital akan membantu individu memahami dan menghargai aspek-aspek ini dalam lingkungan digital.³

Melimpahnya informasi di dunia maya menyebabkan kesulitan bagi masyarakat dengan tingkat literasi yang rendah untuk membedakan antara informasi yang benar dan hoaks. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan literasi digital menjadi hal yang sangat penting bagi masyarakat dewasa saat ini agar dapat menghadapi penyebaran hoaks yang luas di tengah-tengah masyarakat.

Tingkat literasi secara alami akan memengaruhi cara individu menafsirkan informasi yang diterima. Pengetahuan seseorang akan terbentuk ketika ia secara sadar dan aktif memilih sumber informasi yang valid. Semakin tinggi tingkat literasinya, seseorang akan lebih mampu memahami dan menghargai berbagai

³ Sabrina, Anisa Rizki. "Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax." *Communicare: a Journal of Communication Studies* 5, No. 2a (January) 2018, h. 38.

media baru, pesan yang disampaikan, serta efek yang ditimbulkannya.

Peran penyuluh pertanian sangat signifikan dalam menyebarkan informasi terkait perbaikan cara bertani dan berusaha tani. Peraturan Menteri Pertanian No. 03/Permentan/SM.200/1/2018 menegaskan bahwa penyuluh harus memanfaatkan teknologi digital dalam kegiatan penyuluhan pertanian dengan berfokus pada peningkatan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi. Oleh karena itu, penyuluh pertanian harus mampu mencari dan mengikuti perkembangan teknologi dan informasi global melalui pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Dalam penelitiannya, Rasmira et al. (2019) menyatakan penyuluh pertanian dan informasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Mereka harus memiliki kemampuan mencari informasi yang tepat guna untuk membantu petani dalam kegiatan pertanian. Literasi digital menjadi kunci keberhasilan penyuluh dalam menyampaikan informasi terfilter kepada petani dan membangun kepercayaan petani pada penyuluh.⁴

Sektor pertanian akan semakin mengadopsi teknologi digital. Terkait dengan itu, penyuluh pertanian harus memiliki literasi digital yang memadai untuk mengatasi tantangan ini. Tingkat literasi digital yang tinggi akan memberikan manfaat besar bagi penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas mereka dengan lebih efektif. Petani yang mendapatkan bimbingan dan dukungan dari penyuluh pertanian yang melek digital akan menjadi lebih tangguh menghadapi perubahan lingkungan dan perubahan dalam praktik pertanian atau usahatani.

⁴ Rasmira, Lubis, dan Gandasari. 2019. *Literasi Informasi dan Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Cianjur*. Disertasi. Bogor: Institut Pertanian Bogor. h. 1.

Dukungan Kementerian Pertanian, sebagai lembaga pembina penyuluh pertanian sangat diperlukan untuk pengembangan kompetensi para penyuluhnya, khususnya terkait dengan kesiapan menghadapi perkembangan era digital yang demikian pesat. Dukungan yang dimaksud tersebut dapat dituangkan dalam berbagai program yang berkaitan dengan peningkatan literasi digital penyuluh pertanian, terutama dalam mendukung kegiatan penyuluhan pertanian di era digital seperti saat ini. Sementara, data yang menunjukkan jumlah penyuluh pertanian dengan status kepegawaian sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) yang melek digital belum tersedia. Oleh karena itu, penelitian yang lebih dalam dan komprehensif mengenai implementasi program literasi digital terhadap peningkatan kompetensi penyuluh pertanian diperlukan. Maka, topik yang akan diangkat pada penelitian ini adalah **“Analisis Implementasi Program Literasi Digital Nasional Dalam Peningkatan Kompetensi Literasi Digital Penyuluh Pertanian”**.

B. Identifikasi Masalah

Sebelum melakukan penelitian, dilakukan identifikasi masalah terkait dengan penyuluh pertanian. Beberapa masalah terkait yang telah berhasil didata adalah sebagai berikut.

- (a) Rendahnya jumlah petani yang mengadopsi teknologi terapan.
- (b) Menurunnya minat generasi muda di sektor pertanian.
- (c) Rendahnya jumlah SDM pertanian yang kompeten.
- (d) Tingkat literasi digital penyuluh pertanian yang tidak merata.

- (e) Media penyuluhan berbasis digital belum dimanfaatkan secara optimal oleh penyuluh.
- (f) Tidak semua penyuluh memahami sumber informasi pertanian yang valid dalam penyusunan artikel penyuluhan.
- (g) Belum semua petani dan penyuluh dapat menyesuaikan diri dengan proses transformasi pertanian menjadi pertanian presisi dengan teknologi modern.
- (h) Distribusi dan pemasaran produk pertanian.

Dari delapan masalah yang telah diidentifikasi, dalam penelitian ini peneliti hanya akan membatasi beberapa masalah saja.

C. Pembatasan Masalah

Batasan penelitian ini adalah gambaran implementasi program literasi digital nasional dalam kaitannya dengan peningkatan literasi digital penyuluh pertanian yang diukur melalui empat pilar literasi digital (keterampilan digital, etika digital, budaya digital, dan keamanan digital).

D. Rumusan Masalah

- (a) Bagaimana implementasi program literasi digital di Kementerian Pertanian?
- (b) Apakah program yang dijalankan Kementerian Pertanian mampu meningkatkan kemampuan literasi digital penyuluh, dilihat dari empat pilar literasi digital?

E. Tujuan Penelitian

- (a) Mengidentifikasi implementasi program literasi digital nasional terhadap tingkat kompetensi literasi digital penyuluh pertanian;
- (b) Mengidentifikasi kompetensi literasi digital penyuluh pertanian berdasarkan empat pilar literasi digital;
- (c) Mengidentifikasi sumber informasi pertanian yang digunakan penyuluh dalam penyusunan artikel penyuluhan;
- (d) Mengidentifikasi perilaku penyuluh pertanian dalam mencari rujukan dalam mengklarifikasi informasi pertanian yang diperoleh;
- (e) Mengidentifikasi perilaku penyuluh pertanian jika menemui informasi hoaks.

F. Manfaat Penelitian

- (a) Tujuan teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperluas pengetahuan dalam Ilmu Administrasi Publik, terutama dalam konteks Desain Implementasi dan Evaluasi Program. Melalui penelitian ini, diharapkan akan ada kontribusi pengetahuan baru yang akan membantu mengembangkan bidang tersebut.
- (b) Tujuan praktis dari penelitian ini adalah meningkatkan kualitas belajar dan referensi berpikir bagi para peneliti dan mahasiswa lainnya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna bagi mereka. Lebih khusus lagi, penelitian ini diharapkan memberi masukan berharga kepada Kementerian Pertanian terkait dengan tingkat kompetensi literasi digital dari para penyuluh pertaniannya.

G. Sistematika Penulisan

Untuk menggambarkan alur penelitian, maka disusunlah sistematika penulisan. Penulisan penelitian dibagi ke dalam lima bab yang pada setiap babnya terdapat subbagian dan permasalahan yang ditemukan serta diamati.

BAB I. PENDAHULUAN

Bab Pendahuluan menjabarkan latar belakang masalah, kemudian dilakukan identifikasi masalah serta pembatasan masalah, setelah itu disusun rumusan masalah serta tujuan penelitian dan manfaat hasil penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

BAB II. KERANGKA TEORITIK

Bab Kerangka Teoritik membahas beberapa kajian teoritis terkait penelitian, kemudian disajikan kerangka pemikiran, serta memuat juga penelitian terdahulu.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

Bab Metodologi Penelitian menjabarkan tempat dan waktu pelaksanaan penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, metode penelitian, instrumen penelitian, populasi, sample, dan teknik sampel, teknik pengumpulan data, serta rancangan analisis data.

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan hasil penelitian berikut pembahasannya berupa data tanggapan responden mengenai tingkat literasi digital penykuh, pemiliha sumber informasi, dan penggunaan media penyuluhan berbasis digital.

BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Kesimpulan hasil penelitian disajikan pada bab ini. Termasuk di dalamnya implementasi serta rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan literasi digital penyuluh pertanian dan pemanfaatan media penyuluhan berbasis digital.

